

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri Sleman 4 berlokasi di Triharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Merupakan sekolah negeri yang telah terakreditasi dengan status B. Terdapat 11 guru dan 137 murid di sekolah tersebut, dengan komposisi 52 siswa laki-laki dan 86 siswa perempuan. Fasilitas yang tersedia di SD Negeri Sleman 4 mencakup 6 ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang aula, ruang guru, ruang kepala sekolah, lapangan olahraga, serta 3 toilet siswa dan 2 toilet guru.

SD Negeri Sleman 4, terdapat peraturan yang jelas bagi siswa dan guru, dan setiap pelanggaran terhadap peraturan tersebut akan diberikan hukuman yang sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Siswa yang melanggar akan ditangani oleh wali kelas mereka, yang bertindak sebagai wali dari siswa tersebut. Salah satu pelanggaran yang sering terjadi di SD Negeri Sleman 4 adalah perilaku yang dianggap ringan, seperti saling menghina dengan kata-kata kasar atau menggunakan nama orang tua sebagai bahan ejekan.

Pelanggaran yang termasuk kategori ringan akan mendapatkan peringatan dan ditangani oleh wali kelas tanpa melibatkan orang tua. Namun, untuk kesalahan yang lebih serius, pihak sekolah akan mengirim surat panggilan kepada orang tua murid. Setiap semester, rapor akan diserahkan dan memberikan kesempatan bagi orang tua murid untuk menyelenggarakan pertemuan dengan staf sekolah untuk membahas tantangan yang dihadapi siswa selama satu semester dan mencari solusinya secara musyawarah bersama orang tua murid.

2. Analisis Univariat

a. Gambaran Karakteristik Responden di SD Negeri Sleman 4

Hasil penelitian di SD Negeri Sleman 4 mengungkap karakteristik responden berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, dan status tinggal bersama, seperti yang tercantum pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SD Negeri Sleman 4

Karakteristik Responden	Frekuensi (n 46)	Presentase (100%)
Usia Responden		
11 Tahun	17	37
12 Tahun	27	58.7
13 Tahun	2	4.3
Total	46	100
Kelas		
V	19	41.3
VI	27	58.7
Total	46	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	54.3
Perempuan	21	45.7
Total	46	100
Tinggal Bersama		
Paman dan bibi	1	2.2
Kakek dan nenek	4	8.7
Orang tua	41	89.1
Total	46	100

Data primer, 2024

Dari data yang terdapat pada Tabel 4.1, dapat diamati bahwa responden dalam penelitian ini adalah anak-anak yang sebagian besar berusia sekolah dasar yaitu 12 tahun yang berjumlah 27 responden (58,7%). Dengan responden terbanyak terdapat pada kelas 6 yaitu 27 responden (58.7%). Berjenis kelamin laki-laki yaitu 25 orang (54,3%). Dan tinggal bersama orang tua sebanyak 41 orang (89,1%).

b. Karakteristik Orang Tua Responden di SD Negeri Sleman 4

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Sleman 4 mengungkap Karakteristik orang tua siswa, seperti usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, yang terdapat dalam Tabel 4.2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Responden di SD Negeri Sleman 4

Karakteristik Orang Tua	Frekuensi (n 46)	Presentase (100%)
Usia Orang Tua		
26 – 35 Tahun	7	15.2
36 – 45 Tahun	16	34.8
56 – 55 Tahun	14	30.4
56 – 65 Tahun	6	13.0
> 65 Tahun	3	6.5
Total	46	100
Pendidikan Orang Tua		
Rendah	13	28.3
Tinggi	33	71.3
Total	46	100
Pekerjaan Orang tua		
Petani	5	10.9
Swasta	34	73.9
PNS	5	10.9
IRT	0	0
TNI/Polri	2	4.3
Total	46	100

Data primer, 2024

Dari data yang tertera di Tabel 4.2, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas orang tua memiliki usia antara 36 – 45 tahun yang berjumlah 16 orang (34,8 %). Kemudian tingkat pendidikan orang tua sebagian besar berpendidikan tinggi yang berjumlah 33 orang (71,3 %). Sedangkan pekerjaan orang tua paling banyak yaitu bekerja Swasta yang berjumlah 34 orang (73,9%).

c. Gambaran Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Anak di SD Negeri Sleman 4

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Sleman 4 menggambarkan upaya pencegahan perilaku *bullying* pada anak-anak di sekolah tersebut, sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.3 berikut :

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Gambaran Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Anak di SD Negeri Sleman 4

Upaya Pencegahan Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (n 46)	Precentage (100%)
Baik	25	54.3
Cukup	21	45.7
Total	46	100.0

Data primer, 2024

Hasil data yang terdapat dalam Tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat upaya pencegahan perilaku *bullying* yang baik, dengan 25 orang (54,3%) berada dalam kategori tersebut. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori kurang dalam upaya mencegah perilaku *bullying*.

d. Gambaran Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak di SD Negeri Sleman 4

Hasil penelitian di SD Negeri Sleman 4 menggambarkan tingkat kepercayaan diri anak-anak di sekolah tersebut, yang tercantum dalam Tabel 4.4 berikut :

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Kepercayaan Diri Anak di SD Negeri Sleman 4

Tingkat Kepercayaan Diri	Frekuensi (n 46)	Precentage (100%)
Baik	25	54.3
Cukup	21	45.7
Total	46	100.0

Data primer, 2024

Dari data yang terdapat dalam Tabel 4.4, kesimpulannya adalah mayoritas siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik, dengan

25 orang (54,3%) berada dalam kategori tersebut. Tidak ada siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengevaluasi korelasi antara kedua variabel. Variabel independen yang diamati ialah upaya pencegahan perilaku *bullying* dan variabel terikat adalah tingkat kepercayaan diri. Hasil tabulasi hubungan upaya pencegahan perilaku *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri anak di SD Negeri Sleman 4 dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Korelasi Hubungan Antara Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Anak di SD Negeri Sleman 4

Upaya pencegahan perilaku <i>bullying</i>	Tingkat kepercayaan diri				Total		<i>p-value</i>	R
	Baik		Cukup					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	18	72,0 %	7	28,0%	25	100%	0.000	0,609
Cukup	7	33,3%	14	66,7%	21	100%		
Total	25	54,3%	21	45,7%	46	100%		

Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa dari total 46 responden, responden dengan upaya pencegahan perilaku *bullying* dengan baik dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik memperoleh intensitas yang tinggi yaitu sebanyak 18 orang (72,0%), kemudian responden dengan upaya pencegahan perilaku *bullying* dengan baik namun tingkat kepercayaan diri cukup terdapat 7 responden (28,0%). Responden dengan upaya pencegahan perilaku *bullying* dengan cukup dan tingkat kepercayaan diri yang baik terdapat 7 responden (33,3%), Sedangkan responden dengan upaya pencegahan perilaku *bullying* dengan cukup dan mempunyai tingkat kepercayaan diri yang cukup juga terdapat 14 responden (14%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *sperman rank* didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Dari hal tersebut dapat

diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antar upaya pencegahan perilaku *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri anak di SD Negeri Sleman 4 dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar (0,609) dengan tingkat hubungan kuat dan arah hubungan positif yaitu arah hubungan dari kedua variabel tersebut mengidentifikasikan bahwa semakin baik upaya pencegahan perilaku *bullying* maka akan semakin baik pula tingkat kepercayaan diri anak di SD Negeri Sleman 4.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Siswa di SD Negeri Sleman 4

a. Usia anak

Responden dalam penelitian ini yaitu anak sekolah dasar dengan mayoritas berdasarkan kelompok usia 11-13 tahun, usia responden paling banyak berusia 12 tahun sebanyak 27 responden (58.7%). Anak pada usia sekolah dasar mengalami tahap akhir masa kanak-kanak. Pada tahap ini, perkembangan anak dapat diamati dari beberapa aspek penting dalam kepribadian mereka, seperti aspek fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan moral (Khaulan, Neviyarni, & Murni, 2020).

Hal ini sejalan dengan Tusyana & Trengginas (2019) yang menyatakan bahwa perkembangan pada anak-anak SD termanifestasi dalam perubahan perilaku dan ekspansi hubungan sosial mereka, yang tidak hanya terbatas pada keluarga tetapi juga meluas ke teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas. Dengan demikian, cakupan hubungan sosial anak menjadi lebih luas. Pada tahap ini, anak mulai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, yang mencerminkan peralihan dari sikap *egosentris* ke sikap yang lebih kooperatif atau memperhatikan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, anak memerlukan perhatian ekstra agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang bersifat negatif.

b. Kelas

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berada dikelas VI yaitu sebanyak 27 responden (58,7%) . Pada rentang usia 12-13 tahun, anak memasuki tahap awal remaja yang sering dianggap sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak ke remaja. Pada tahap ini, mereka cenderung berinteraksi lebih banyak dengan lingkungan sosial di luar keluarga mereka daripada dengan orang tua mereka. Lingkungan sosial di luar keluarga, seperti teman sebaya, sekolah, masjid, dan taman, dapat berpengaruh terhadap perilaku mereka dalam lingkungan tersebut.

Menurut Bujuri (2018), anak pada usia kelas IV atau fase operasional formal (12 tahun ke atas) telah mencapai tahap di mana mereka mampu mempertimbangkan kemungkinan atau perkiraan tentang sesuatu (hipotesis) dan memahami konsep abstrak. Pada tahap ini, anak dapat melakukan pemikiran kritis dan tingkat tinggi, menggunakan pemikiran *hipotesis-deduktif*, dan menerapkan pemikiran sistematis dalam merencanakan langkah-langkah strategis untuk memecahkan masalah. Dalam konteks proses pembelajaran, model pembelajaran *konstruktivisme* dan inkuiri dapat diterapkan, yang mendorong siswa untuk berpikir aktif, beride, dan menarik kesimpulan dari pengalaman baik yang konkret maupun abstrak. Memahami tingkat kemampuan kognitif anak ini sangat penting sebagai panduan utama dalam merancang dan melaksanakan pendidikan. Dengan memperhatikan tingkat kemampuan kognitif anak, proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) akan menjadi lebih efektif, sehingga materi pembelajaran, strategi, model, dan metode yang dipilih dapat digunakan secara optimal, mulai dari tahap pemikiran konkret hingga tahap pemikiran formal.

c. Jenis Kelamin

Menurut penelitian, jumlah partisipan pria lebih besar daripada wanita, yakni sebanyak 25 orang (54.3%). Jenis kelamin laki-laki cenderung menunjukkan perilaku agresif secara fisik dan memiliki kekuatan fisik yang lebih besar, sehingga mereka lebih sering terlibat dalam tindakan perilaku *bullying* karena merasa memiliki kekuasaan dan kekuatan dalam situasi tersebut. Alasan di balik seseorang melakukan atau menjadi korban *bullying* sering kali terkait dengan perasaan pengecut dan penakut (Riskinanti, 2019).

d. Tinggal Bersama

Faktor *bullying* salah satunya adalah keluarga yang merupakan faktor terpenting dalam tumbuh kembang seorang anak. Berdasarkan penelitian sebagian besar anak diasuh oleh orang tuanya sendiri yaitu sebanyak 41 responden (89,1%). Dalam hal sangat berpengaruh kepada anak dalam keberadaannya yaitu dengan siapa dia tinggal dan diasuh, khususnya peran orang tua yang memiliki signifikansi penting dalam membentuk karakter anak, terutama dalam lingkungan keluarga. Jika lingkungan keluarga kurang harmonis, kurangnya kasih sayang, atau jika orang tua terlalu keras dan emosional dalam mendidik anak, hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang pada anak, termasuk tindakan verbal *bullying*. Anak cenderung rentan terhadap apa yang mereka lihat di sekitarnya, sehingga mereka mudah meniru perilaku yang mereka saksikan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hidayatika (2019) yang menunjukkan bahwa sikap anak pertama kali terbentuk dalam lingkungan keluarga. Jika lingkungan keluarga memberikan sikap negatif, anak cenderung meniru perilaku tersebut. Misalnya, dalam kasus perilaku *bullying*, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sering mengalami perlakuan kasar, dan paparan tayangan televisi yang negatif di rumah dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi anak melakukan perilaku *bullying*.

2. Gambaran Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* Anak Di SD Negeri Sleman 4

Berdasarkan hasil penelitian upaya pencegahan perilaku *bullying* di SD Negeri Sleman 4 berada di kategori baik yaitu sebanyak 25 siswa (54,3%) dapat melakukan upaya pencegahan perilaku *bullying*. Menurut keterangan Kepala Sekolah bahwa seluruh siswa sudah mengikuti pelatihan sekolah ramah anak yang diadakan di Dinas Perlindungan Anak, melakukan sosialisasi tentang bahaya *bullying* kepada anak dan memasang poster-poster tentang stop *bullying*.

Penelitian ini sejalan dengan pandangan Chairiyah (2021) yang menggambarkan definisi Sekolah aman terhadap anak (Sekolah yang peduli dan memperhatikan kebutuhan anak) sebagai lingkungan pendidikan yang aman, terjaga kebersihannya, dan mempromosikan kesehatan serta peduli dan ramah terhadap lingkungan. bertujuan untuk menjamin, menegakkan, dan menghormati hak-hak anak serta melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan negatif lainnya. Selain itu, juga mendorong keterlibatan anak dalam berbagai aspek, seperti perencanaan, kebijakan, proses belajar mengajar, pengawasan, dan sistem pengaduan terkait hak dan perlindungan anak dalam konteks pendidikan.

3. Gambaran Tingkat Kepercayaan Diri Anak di SD Negeri Sleman 4

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kepercayaan di SD Negeri Sleman 4 berada di kategori baik yaitu sebanyak 25 siswa (54,3%) yang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Sesuai dengan wawancara Wali Kelas atau Guru Pengajar yang telah tanggap dalam memberikan dukungan, nasehat dan motivasi terhadap siswa yang malu dan tidak percaya akan diri sendiri agar selalu menjadi diri yang semangat, optimis dan Wali Kelas atau Guru Pengajar juga selalu memuji kelebihan yang terdapat pada diri siswa agar dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan Sholihah (2021), yang mengemukakan bahwa pembentukan tingkat kepercayaan diri bisa dipengaruhi oleh

beragam faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup konsep diri, harga diri, dan kondisi fisik individu. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan pendidikan, pengalaman, dukungan dari lingkungan sosial, dan pekerjaan, yang semuanya dapat memengaruhi tingkat kreativitas dan kemandirian individu, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri.

4. Hubungan Antara Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying* Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Anak di SD Negeri Sleman 4.

Hasil penelitian terhadap 46 responden menunjukkan bahwa responden dengan upaya pencegahan perilaku *bullying* mayoritas masuk dalam kategori baik dan memiliki keyakinan diri yang tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4.5 dengan memperoleh intensitas yang tertinggi yaitu sebanyak 18 orang (72,0%). Hasil analisis bivariate menggunakan uji *spearman rank* menunjukkan hasil *p-value* 0,000 ($P < 0,05$). Berdasarkan hasil ini H_a diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antar upaya pencegahan perilaku *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri anak di SD Negeri Sleman 4.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwasanya anak-anak yang menerapkan sekolah ramah anak mereka cenderung tidak melakukan *bullying* kepada temannya-teman yang lain, mereka juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dimana dapat dibuktikan dengan prestasi yang mereka miliki misalnya dalam nilai akademik dan semangatnya mereka dalam mengikuti lomba-lomba yang diadakan. Hasil wawancara dengan siswa didapatkan bahwasanya jarang ada teman-teman yang mengejek, mereka juga selalu belajar bersama, bermain bersama, dan selalu mendukung apapun yang siswa lain lakukan dalam hal yang positif.

Penelitian ini sesuai dengan temuan yang dilaporkan oleh Putri *et al.*, (2023) tentang hubungan antara dukungan sosial dan tingkat kepercayaan diri. Penelitian mereka menunjukkan bahwa ada korelasi positif dengan koefisien sebesar 0,669 dan signifikansi 0,001. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima

oleh siswa, semakin tinggi pula kepercayaan diri mereka. Sebaliknya, jika dukungan sosial yang diterima siswa rendah, maka kepercayaan diri mereka juga cenderung rendah.

Upaya pencegahan perilaku *bullying* merupakan keterlibatan akan kesadaran siswa terhadap orang lain, yang membantu mereka memahami perasaan dan kebutuhan orang lain dengan lebih baik. Ini memungkinkan siswa menjadi lebih sensitif terhadap lingkungan sekitar dan menjadi lebih empati terhadap teman sekelasnya. Akibatnya, mereka lebih mampu menghindari perilaku perundungan dan dapat memberikan bantuan kepada teman yang mengalami masalah (Puspita, 2023). Sementara kepercayaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilaku mereka, menampilkan diri dengan tepat dalam berbagai aktivitas, dan memiliki kontrol diri yang baik. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang kuat cenderung menunjukkan perilaku yang positif sesuai dengan keinginannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa usaha pencegahan perilaku *bullying* berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri. Ini sejalan dengan penelitian oleh Sestiani & Muhid (2021), yang menyatakan bahwa peningkatan kepercayaan diri korban *bullying* dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial di lingkungan mereka. Dukungan sosial memiliki dampak pada kepercayaan diri korban *bullying*, semakin tinggi dukungan sosial, semakin besar kepercayaan diri korban. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial akan mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara upaya pencegahan perilaku *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri. Hal ini dapat didukung oleh dengan adanya fakta dari hasil karakteristik orang tua bahwa sebagian besar orang tua responden berada dalam usia produktif yaitu berusia 36-45 sebanyak 16 responden (34,8%), yang memungkinkan mereka untuk dengan mudah mengakses berbagai media yang berkembang pesat sebagai pengontrolan terhadap anak saat bermain gadget (Suriyati *et al.*, 2021). Menurut teori yang dijelaskan, salah satu faktor yang dapat memengaruhi karakter anak adalah usia orang tua. Orang tua yang lebih

muda atau berada diusia produktif cenderung memiliki pendekatan yang lebih demokratis dari pada orang tua yang lebih tua. Semakin kecil perbedaan usia antara orang tua dan anak, semakin kecil pula perbedaan budaya dalam kehidupan mereka, yang dapat membuat orang tua lebih memahami anak mereka dalam membentuk karakter dan kepribadian anak (Kholilullah, 2020).

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Hermawan *et al.*, (2023), yang menyatakan bahwa individu yang berada dalam usia produktif memiliki kecenderungan untuk memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik karena mereka telah memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan individu yang lebih muda. Selain faktor usia.

Fakta kedua dari hasil karakteristik orang tua yaitu sebagian besar orang tua responden berpendidikan tinggi sebanyak 33 responden (71,3%). Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pendidikan anak. Pendidikan yang diberikan di keluarga memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter di dalam keluarga harus diutamakan dengan serius. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membentuk karakter dan moral anak-anak mereka di keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin luas dan kritis pandangan mereka dalam menangani masalah perilaku *bullying* dan meningkatkan rasa percaya diri anak-anak mereka (Taopan 2024). Orang tua adalah sumber informasi utama bagi anak di keluarga, dan mereka memainkan peran penting dalam mengajarkan aspek sosial dan emosional yang mendasar untuk memperkuat kepribadian anak dan mencegah perilaku *bullying* (Bili, 2021).

Fakta ketiga dari hasil karakteristik orang tua yaitu sebagian besar orang tua bekerja sebagai swasta sebanyak 34 responden (73,9%). Pekerjaan merupakan aktivitas yang penting bagi manusia karena memenuhi berbagai kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, penting bagi orang tua untuk seimbang dalam membagi waktu antara

pekerjaan dan perhatian terhadap anak-anak. Jika tidak seimbang, anak mungkin merasa bahwa mereka tidak lebih penting daripada pekerjaan orang tua mereka. Hal ini dapat menyebabkan mereka tidak mendapatkan pesan atau pendidikan tentang bagaimana menjadi pribadi yang mandiri dan kuat dalam menghadapi masalah. Kurangnya pengawasan orang tua juga dapat membuat anak kehilangan pedoman tentang perilaku yang baik dan buruk (Agus, 2023).

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA